

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Melalui Model STAD Berbantuan Card Sort

Sesmi Hadilla¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 16 Padang. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori kurang baik karena proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat aktif. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media *Card Sort* yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, interaktif, dan menyenangkan. Penelitian ini berlandaskan teori Humanisme Maslow yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kurt Lewin yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data motivasi belajar siswa dikumpulkan melalui lembar observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk melihat perkembangan motivasi pada setiap siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Card Sort*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu membangun keinginan siswa untuk mengikuti pembelajaran secara lebih aktif dan bersemangat. Dengan demikian, penerapan model tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan menciptakan proses pembelajaran Sosiologi yang lebih bermakna.

Kata kunci: Card Sort; Kooperatif; Motivasi; STAD; Sosiologi.

Abstract

This research is motivated by the low learning motivation of students in Sociology subjects at SMA Negeri 16 Padang. The results of initial observations indicate that student learning motivation is in the poor category because the learning process is still dominated by conventional teacher-centered methods so that students are less actively involved. To overcome this problem, this study aims to improve student learning motivation through the implementation of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model assisted by Card Sort media designed to create a collaborative, interactive, and enjoyable learning atmosphere. This research is based on Maslow's Humanism theory which emphasizes the importance of fulfilling students' learning needs. The method used is Classroom Action Research with the Kurt Lewin model which includes the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data on student learning motivation were collected through observation sheets, then analyzed using quantitative descriptive techniques to see the development of motivation in each cycle. The results of the study showed an increase in student learning motivation after the implementation of the STAD cooperative learning model assisted by Card Sort media. The highest increase occurred in the indicators of encouragement and needs in learning, which indicates that this learning model is able to build students' desire to participate in learning more actively and enthusiastically. Thus, the application of this model has proven effective in increasing students' learning motivation and creating a more meaningful Sociology learning process.

Keywords: Card Sort; Cooperative; Motivation; STAD; Sociology.

How to Cite: Hadilla, S. & Nurlizawati, N. (2026). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sosiologi Melalui Model STAD Berbantuan Card Sort. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(1), 141-149.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dalam aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Rahman et al., 2022). Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan kemampuan serta pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikap setelah melalui pengalaman belajar (Jannah, 2017). Oleh karena itu, proses pembelajaran yang dirancang harus efektif, menyenangkan, dan mampu mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam konteks ini, mata pelajaran Sosiologi sebagai salah satu mata pelajaran pada tingkat SMA memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pemahaman tentang masyarakat, interaksi sosial, serta fenomena yang terjadi di sekitarnya (Septiandini et al., 2025). Pembelajaran Sosiologi di SMA seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman teori sosial, tetapi juga memotivasi siswa untuk berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan mengaitkan konsep sosiologi dengan fenomena sosial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Ikah, 2023). Dengan demikian, motivasi belajar seharusnya menjadi aspek penting dalam setiap kegiatan pembelajaran, karena motivasi berfungsi sebagai penggerak utama yang mendorong siswa untuk berusaha, berpartisipasi aktif, dan akhirnya mencapai keberhasilan belajar secara optimal (Emda, 2017).

Guru memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan, menentukan kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran (Sholehah, 2025). Salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam keberhasilan atau kesuksesan pendidikan adalah semangat dan motivasi belajar siswa (Azahra et al., 2020). Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan mampu mengelola kelas dengan baik. Sehingga kegiatan belajar siswa berada pada titik optimal (Susilo, 2023). Guna mendongkrak gairah dan tumbuh kembangnya kegiatan belajar siswa, maka kedudukan guru sebagai motivator sangat menentukan (Widiyaningsih & Narimo, 2023). Oleh karena itu, Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses belajar mengajar yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaiknya (Minsih et al., 2019).

Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) di SMA Negeri 16 Padang tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Sosiologi masih tergolong rendah. Berikut hasil dari lembar observasi awal seperti tabel dibawah ini.

Tabel 1. Data Observasi Awal Motivasi

No	Indikator	Skor
1.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	31,56%
2.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	36,8%
3.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	30,73%
4.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	37,7%
5.	Adanya penghargaan dalam belajar	46,72%
6.	Adanya harapan atau cita-cita masa depan	15,8%
Jumlah		33,21%

Sumber: Hasil Pengolahan data observasi awal motivasi kelas X.E.6

Berdasarkan tabel diatas, ditemukan bahwa persentase tingkat motivasi belajar siswa di kelas E. 6 terhadap mata pelajaran sosiologi tergolong rendah atau belum optimal. Data observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa hanya mencapai 33,21%, yang berdasarkan klasifikasi Arikunto termasuk kategori “kurang baik” (Sunadi, 2010). Rendahnya motivasi ini tercermin dari perilaku siswa selama pembelajaran, seperti kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, penggunaan ponsel saat belajar, serta minimnya partisipasi dalam diskusi kelas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dan menunjukkan perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran. Inovasi metode pengajaran menjadi elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih efektif (Humaira & Effane, 2024).

Salah satu penyebab rendahnya motivasi belajar adalah kurang tepatnya strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Guru masih dominan menggunakan metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Metzvioleta, 2025). Penggunaan model pembelajaran cenderung monoton dalam prosesnya pembelajaran membuat siswa bosan, tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Sasmita et al., 2020). Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti infocus dan akses internet juga menjadi faktor penghambat bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dituntut mampu menghadirkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif (Ariga, 2025). Salah satu model yang dianggap efektif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model STAD menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota kelompok saling membantu memahami materi pelajaran dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar kelompok. Pembelajaran dengan STAD dapat menciptakan suasana belajar yang positif, kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan semangat belajar siswa (Oba et al., 2021).

Upaya dalam meningkatkan motivasi siswa melalui pembelajaran kooperatif salah satunya dengan memanfaatkan media permainan. Penggunaan media permainan (*game*) sangat digemari oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran. Permainan atau games merupakan setiap kontes yang di dalamnya terdapat interaksi antara pemain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu yang berguna dalam mencapai tujuan tertentu (Handayani & Junaidi, 2025). Dalam pemanfaatannya, permainan (*game*) ini tidak hanya digunakan sebagai media hiburan semata tetapi sekaligus sebagai media pembelajaran, salah satunya dengan penggunaan media permainan *Card Sort*.

Untuk mendukung efektivitas model STAD, peneliti menggunakan media *Card Sort* sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Strategi *Card Sort* melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan fisik dan intelektual melalui aktivitas mengelompokkan kartu berdasarkan konsep atau kategori tertentu. Metode ini dapat meningkatkan partisipasi siswa, melatih kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Selain itu, penggunaan media kartu membantu siswa memahami konsep Sosiologi dengan cara yang lebih konkret dan menyenangkan (Rozik & Achmadi, 2011).

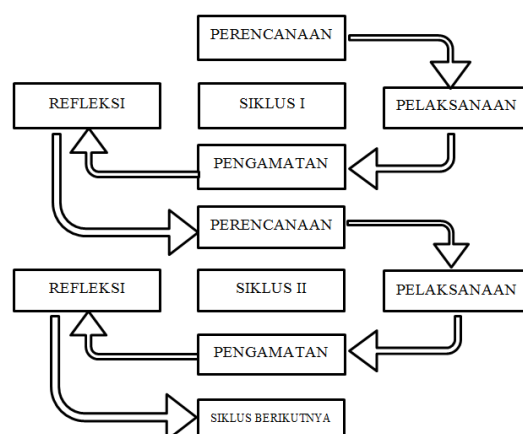
Penelitian sebelumnya mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa juga pernah dilakukan, pertama penelitian yang dilakukan oleh Hallomoan & Nurlizawati (2022), yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Menggunakan Model Pembelajaran Index Card Match di Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Rao Utara". Dimana menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Index Card Match* mampu membuat proses belajar menjadi lebih aktif dan menarik. Hasil penelitian membuktikan adanya peningkatan motivasi belajar setelah model ini digunakan, sehingga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kartu dapat merangsang keterlibatan dan dorongan belajar siswa. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Larasati (2025), yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Melalui Pendekatan SETS (Science, Environment, Technology and Society) dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMAN 2 Batang Anai". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan SETS juga berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi. Melalui keterkaitan antara sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, siswa menjadi lebih antusias dan merasa materi pembelajaran lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang relevan dan kontekstual dapat menumbuhkan motivasi belajar yang lebih baik. Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sukmanasari (2018), yang berjudul "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Media Gambar dan Metode Picture and Picture pada Mapel IPS Tema Dokumen Diri dan Keluarga". Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dan metode *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Aktivitas visual yang ditawarkan media gambar membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa lebih aktif dalam memahami materi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. PTK dipilih karena berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui tindakan nyata yang dilakukan secara reflektif oleh guru. Menurut (Kunandar, 2016), penerapan PTK yang tepat dilakukan dengan kesadaran penuh oleh guru dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran melalui tindakan yang dirancang secara matang serta disertai pengamatan untuk menilai efektivitas tindakan tersebut. Tujuan utama PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas layanan profesional guru dalam mengelola pembelajaran melalui serangkaian tindakan alternatif yang diterapkan dan dievaluasi secara sistematis Susilowati (2018). Dengan demikian,

penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sosiologi melalui peningkatan motivasi belajar siswa agar aktivitas belajar menjadi lebih optimal. Fokus penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sosiologi yang dapat menghambat proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan diarahkan untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan media *Card Sort*.

Penelitian berlangsung dalam II siklus, dengan fokus utama pada meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort*. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang . Peneliti memilih kelas XI SMA Negeri 16 Padang karena berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti menemukan masalah pada hasil belajar siswa. Desain penelitian yang digunakan adalah model penelitian tindakan Kurt Lewin, yang meliputi empat tahap utama, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi (Arikunto, 2008). Setiap tahap dilaksanakan secara berulang dalam beberapa siklus. Satu siklus terdiri atas dua kali pertemuan, dan setelah setiap siklus dilakukan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Proses ini dilakukan secara berkelanjutan hingga tujuan penelitian tercapai.



Gambar 1. Desain Model Penelitian Tindakan Kelas Kurt Lewin (Arikunto, 2008)

PTK dalam penelitian ini juga dibantu dengan pendekatan kualitatif, untuk menemukan dan menelaah hasil temuan PTK ini, terutama pada bagian refleksi. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi terstruktur, observasi dilakukan untuk memantau motivasi belajar siswa selama pembelajaran (Prawiyogi et al., 2021). Kegiatan observasi difokuskan pada motivasi belajar siswa dalam mengikuti model kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort*, seperti terlihat dari antusiasme siswa saat menerima instruksi dan kesiapan mereka mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Dorongan dan kebutuhan dalam belajar tampak melalui kesungguhan siswa dalam mencari jawaban, mencocokkan kartu, serta memahami konsep materi yang diberikan. Selain itu, motivasi juga tercermin dari keaktifan mereka berdiskusi dalam kelompok, saling membantu untuk mencapai pemahaman bersama, serta ketekunan dalam menyelesaikan kartu yang belum sesuai. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat ketika presentasi dan inisiatif untuk bertanya atau meminta penjelasan saat mengalami kesulitan turut menjadi bagian penting dari indikator yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sugiyono (2019) dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data dari berbagai dokumen tertulis seperti buku, catatan, laporan, dan arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi aktivitas siswa yang memuat indikator-indikator motivasi belajar selama penerapan model kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort*. Indikator tersebut mencakup antusiasme siswa dalam mengikuti instruksi, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, keaktifan berdiskusi, ketekunan menyelesaikan tugas, serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok (Sudaryono, 2019).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan peningkatan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya tindakan. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau mengetahui tingkat motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran sosiologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort*. Adapun tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut: (1) Menghitung Persentase (Nurlizawati, 2019) Rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persentase Skor

F = Frekuensi skor yang dihasilkan siswa

N = jumlah skor maksimum

(2) Menghitung rata-rata menurut Sudjana dalam (Islami, 2016)

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = rata-rata skor

$\sum X_i$ = jumlah skor

n = banyak siswa

Setelah diperoleh persentase motivasi belajar siswa, langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau pengelompokan data. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses analisis hasil penelitian dan membantu pembaca dalam memahami informasi yang disajikan. Peneliti menerapkan metode interpretasi yang dijelaskan oleh Arikunto. Rincian penafsirannya dapat dilihat pada tabel berikut: Hasil persentase tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi Arikunto (2009), yaitu: 0–19,99% (sangat kurang baik), 20–39,99% (kurang baik), 40–59,99% (cukup), 60–79,99% (baik), dan 80–100% (sangat baik).

Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila rata-rata motivasi belajar siswa secara klasikal mencapai minimal 80%, yang termasuk dalam kategori “sangat baik”. Jika hasil pada siklus pertama belum memenuhi kriteria tersebut, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan ke siklus berikutnya hingga indikator ketercapaian terpenuhi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi dan kualitas pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 16 Padang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian merupakan bagian penting yang berisi rangkuman informasi yang diperoleh dari proses pengumpulan data yang telah dilakukan terhadap objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort* dapat meningkatkan Motivasi belajar pada mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMA Negeri 16 Padang. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang mana 1 siklus terdiri dari atas 2 kali pertemuan dengan rincian sebagai berikut: penelitian tindakan kelas (PTK) yang dimulai dari pra tindakan, Siklus satu dan Siklus dua.

Tabel 2. Perbandingan motivasi belajar siswa siklus pertama dan siklus kedua

No.	Indikator Motivasi	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	68%	92%	24%
2.	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	59%	89%	30%
3.	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	65%	86%	21%
4.	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	62%	89%	27%
5.	Adanya penghargaan dalam belajar	54%	84%	30%
6.	Adanya harapan atau cita-cita masa depan	57%	86%	29%
	Skor Rata-rata	61%	88%	27%

Sumber: Hasil Pengolahan data motivasi siswa siklus I dan Siklus II

Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian siswa masih dalam tahap adaptasi terhadap model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort*. Aktivitas belajar belum merata, ditandai dengan masih adanya siswa yang kurang aktif, merasa malu untuk bertanya maupun mempresentasikan hasil diskusi, serta belum sepenuhnya

memahami alur pembelajaran sehingga pengelolaan waktu menjadi kurang optimal. Meskipun demikian, antusiasme mulai terlihat terutama saat kegiatan menyusun kartu. Pada pertemuan kedua, kondisi pembelajaran mulai menunjukkan perkembangan positif. Siswa terlihat lebih memahami jalannya pembelajaran, lebih berani berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, serta lebih aktif dalam bekerja sama menyelesaikan tugas. Suasana diskusi juga lebih hidup dibandingkan pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar, terjadi peningkatan dari kondisi pra siklus yang semula berada pada kategori “kurang baik” menjadi “cukup”. Indikator dengan peningkatan tertinggi pada siklus I adalah Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dengan persentase 68%, sedangkan Adanya penghargaan dalam belajar mengalami peningkatan terendah yang persentasenya sebesar 54%, sehingga masih membutuhkan perhatian khusus pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi, peneliti dan guru menyimpulkan bahwa penerapan model STAD berbantuan *Card Sort* telah memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meskipun masih diperlukan perbaikan terutama dalam mendorong keberanian siswa menjawab pertanyaan, meningkatkan kesiapan presentasi, mengefektifkan pengalokasian waktu, serta memberikan arahan yang lebih intensif saat penyusunan kartu agar pelaksanaan pada siklus kedua menjadi lebih optimal.

Pada siklus kedua, pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Perencanaan difokuskan pada perbaikan kekurangan sebelumnya, seperti peningkatan pengendalian kelas, variasi dalam pembentukan kelompok, penyiapan media kartu, serta penggunaan perangkat ajar dan lembar observasi. Pelaksanaan tindakan mengikuti langkah model kooperatif tipe STAD berbantuan *card sort*, mulai dari motivasi awal, pengorganisasian kelompok, kerja kelompok, presentasi, hingga evaluasi dan pemberian penghargaan. Selama kegiatan inti, siswa terlihat lebih aktif, cepat membentuk kelompok, serta mampu bekerja sama tanpa dominasi anggota tertentu. Diskusi berjalan lebih hidup, siswa berani bertanya dan berpendapat, dan proses presentasi berlangsung lebih lancar dibandingkan siklus pertama. Evaluasi dilakukan melalui kuis dan pengamatan proses diskusi. Hasil pengamatan menunjukkan motivasi belajar siswa meningkat signifikan, dari kategori “cukup” pada siklus sebelumnya menjadi “baik”. Indikator dengan peningkatan tertinggi meliputi Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, hasrat untuk berhasil, kegiatan belajar yang menarik, serta harapan masa depan siswa. Secara umum, model STAD berbantuan *card sort* terbukti mampu menciptakan suasana belajar lebih kondusif dan meningkatkan motivasi. Refleksi menyimpulkan bahwa kegiatan belajar sudah berjalan terarah dan siswa semakin memahami model pembelajaran yang digunakan. Beberapa perbaikan tetap diperlukan, seperti mengurangi pemberian hadiah agar motivasi tidak bergantung pada reward. Namun secara keseluruhan, siklus kedua dinilai berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Pembahasan

Peningkatan motivasi belajar siswa pada Siklus I menunjukkan adanya dorongan yang lebih kuat untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Indikator peningkatan ini tampak paling signifikan pada keterlibatan siswa dalam kerja kelompok. Siswa mulai aktif mencocokkan kartu konsep dengan jawaban, berdiskusi, dan bertukar pendapat dalam kelompok-kelompok kecil. Kondisi ini merupakan perkembangan positif jika dibandingkan dengan pra-siklus, meskipun masih ditemukan kendala seperti rendahnya keberanian sebagian siswa dalam menyampaikan pendapat serta belum meratanya pemahaman terhadap langkah-langkah pembelajaran STAD.

Setelah refleksi dan perbaikan dilakukan pada Siklus I, proses pembelajaran pada Siklus II menunjukkan hasil yang jauh lebih optimal. Siswa telah terbiasa dengan alur STAD, lebih percaya diri dalam diskusi kelompok, dan menunjukkan antusiasme tinggi saat menggunakan media *Card Sort*. Peningkatan motivasi terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari diskusi awal, penyusunan jawaban, presentasi kelompok, hingga tahap evaluasi. Pada siklus ini, siswa tampak lebih fokus, lebih aktif berargumentasi, serta mampu mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompoknya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa model STAD berbantuan *Card Sort* tidak hanya meningkatkan ketertarikan siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kompetensi sosial lainnya.

Peningkatan motivasi tersebut dapat dipahami melalui perspektif teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia digerakkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, mulai dari kebutuhan dasar (fisiologis dan rasa aman), kebutuhan sosial (belongingness), kebutuhan penghargaan (esteem), hingga kebutuhan tertinggi berupa aktualisasi diri (Syarifuddin, 2022). Dalam pandangan Maslow, “*once a need is fairly well gratified, the next need becomes dominant,*” artinya ketika kebutuhan pada level tertentu telah terpenuhi, individu akan terdorong untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya (Maslow, 1970). Dalam penelitian ini bisa dilihat bahwa proses pembelajaran menggunakan STAD akan memudahkan siswa memenuhi kebutuhan dasarnya dalam belajar seperti pengetahuan awal tentang sosiologi melalui *Card Sort*.

Dalam konteks motivasi belajar, teori Maslow menyiratkan bahwa siswa akan lebih mudah termotivasi apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi. Ketika lingkungan belajar kondusif, aman, dan nyaman, serta guru memberikan struktur pembelajaran yang jelas, siswa dapat mengalihkan perhatian mereka dari kebutuhan dasar ke kebutuhan sosial dan penghargaan (Insani, 2025). Pada penerapan STAD, kebutuhan sosial siswa terfasilitasi melalui kerja kelompok yang menuntut interaksi positif, kolaborasi, dan komunikasi antar sesama. Ketika siswa merasa diterima dalam kelompok, dihargai pendapatnya, dan yakin bahwa kontribusinya berarti, mereka mengalami pemenuhan kebutuhan belongingness dan esteem. Pemenuhan inilah yang kemudian mendorong munculnya motivasi internal untuk belajar lebih baik.

Pada Siklus II, peningkatan rasa percaya diri, keberanian menyampaikan pendapat, serta kesediaan siswa mempertanggungjawabkan hasil kerja kelompok mencerminkan bahwa kebutuhan penghargaan mereka mulai terpenuhi. Hal ini selaras dengan gagasan Maslow bahwa kebutuhan akan penghargaan mendorong individu untuk menunjukkan kinerja terbaik dan berorientasi pada pencapaian. Pada tahap ini, beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan ciri menuju aktualisasi diri, yaitu belajar untuk memahami diri, menyadari potensinya, dan berusaha mengembangkan kemampuan terbaiknya. Penerapan model STAD berbantuan *Card Sort* secara nyata menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, dinamis, dan kolaboratif. Interaksi positif antar siswa tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep, tetapi juga memenuhi kebutuhan sosial dan penghargaan sebagaimana dijelaskan oleh Maslow. Ketika siswa merasa aman, diterima, dan dihargai, motivasi belajar mereka tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Model STAD menyediakan ruang bagi siswa untuk belajar bersama teman sebaya, memberikan penjelasan satu sama lain, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dalam kelompok. Hal ini relevan dengan prinsip humanistik Maslow yang memandang bahwa belajar adalah proses menuju pengembangan diri (*learning how to be*). Sementara itu, penggunaan media *Card Sort* membantu memvisualisasikan konsep-konsep sosiologi yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan model ini antara lain pembentukan kelompok heterogen, pendampingan guru yang konsisten, instruksi pembelajaran yang jelas, serta keberadaan media pembelajaran yang menarik dan mudah digunakan. Kendala pada awal siklus seperti kebingungan terhadap alur STAD dan keterbatasan waktu diskusi dapat diatasi melalui refleksi dan perbaikan tindakan, sehingga pada siklus berikutnya siswa dapat menjalankan seluruh tahapan dengan lebih baik.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh teknik pembelajaran yang lebih kolaboratif, tetapi juga oleh pemenuhan kebutuhan-kebutuhan siswa sebagaimana dijelaskan oleh teori Maslow. Ketika kebutuhan dasar hingga kebutuhan sosial dan penghargaan terpenuhi, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, keterlibatan aktif, dan kesediaan untuk mengembangkan kemampuan dirinya. Oleh karena itu, model STAD berbantuan *Card Sort* dapat dijadikan alternatif pembelajaran yang aplikatif dan relevan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Sosiologi dan mata pelajaran lain yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantuan *Card Sort* terbukti efektif meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Model STAD dapat meningkatkan suasana belajar menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan melalui kegiatan mencocokkan kartu serta diskusi kelompok. Siswa terlihat lebih percaya diri, berpartisipasi aktif, dan mampu bekerja sama memahami materi. Peningkatan motivasi dikarenakan proses pembelajaran memungkinkan terpenuhinya kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri siswa. Secara keseluruhan, penggunaan STAD berbantuan *Card Sort* tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab siswa, sehingga layak dijadikan alternatif model pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

- Ariga, B. (2025). Strategi Pembelajaran Aktif untuk Mengurangi Kebosanan Belajar Siswa di SMKS Muhammadiyah 9 Medan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 22-31.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172-182.

-
- Hallomoan, H., & Nurlizawati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Index Card Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 35-46.
- Handayani, E. A., & Junaidi, J. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Permainan Roda Putar Pada Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(3), 383-391.
- Humaira, M. A., & Effane, A. (2024). Inovasi metodologi pengajaran di sekolah dasar: Strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan guru. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 10(2), 260-269.
- IKAH, I. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Sosial dan Prestasi Belajar Sosiologi Menggunakan Model Kooperatif Tipe Stad Untuk Siswa Man 1 Kota Bandung. *Jurnal Hasil Penelitian dan Pengembangan (JHPP)*, 1(2), 84–90. <https://doi.org/10.61116/jhpp.v1i2.81>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
- Islami, S., & Yondri, S. (2016, October). Perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan konvensional. National Conference of Applied Engineering, Business and Information Technology, Politeknik Negeri Padang (pp. 414-421). ASCNI-Tech.
- Jannah, R. (2017). Upaya Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v1i1.1211>
- Kunandar, S. P., & Si, M. (2008). *Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Larasati, P. N., & Sylvia, I. (2025). Upaya Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Melalui Pendekatan SETS (Science, Environment, Technology and Society) dalam Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMAN 2 Batang Anai. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(1), 66-73.
- Maslow, A. (1970). *Maslow 's hierarchy of needs Abraham Maslow 's Hierarchy of Needs motivational*.
- Metzvioleta, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5). <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i5.7833>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Nurlizawati, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di Sman 1 Pasaman. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.127>
- Oba, M., Bashofi, F., & Rahadian, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Student Teams-Achievement Division (Stad) Berbasis Metode Sort Card di SMP Swasta Kalembu Kutura Kelas VIII. *Maharsi*, 3(2), 37–47. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v3i2.1795>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Pramesti, A. A., Ilmiah, F., & Ramadhani, T. R. (2023). Peran guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. *Proceeding Umsurabaya*.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rozik, A. U., & Achmadi, H. R. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Tipe Stad Dengan Strategi Kartu Sortir (Card Sort) Terhadap Prestasi Belajar Fisika Pada Materi Fluida Statis Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Mojokerto. *Jurusan Fisika, Universitas Negeri Surabaya*, 182–187.
- Sasmita, A. B., Sapti, M., & Darmono, P. B. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis Rme menggunakan media interaktif Quizwhizzer terhadap motivasi dan hasil belajar Matematika siswa. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 379-386..
- Septiandini, D., Arriany, I., Mocharom, M., & Wantini, P. (2025). Pengembangan Modul Ajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Berbasis Four-D. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 865-877.
- Sholehah, S. M. (2025). Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 279-292.
- Sudaryono, D. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
-

-
- Sukmanasari, S. (2018). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Media Gambar dan Metode Picture and Picture pada Mapel IPS Tema Dokumen Diri dan Keluarga*.
- Sunadi, L. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1–19.
- Susilo, J. (2023). Penerapan Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (Pakem) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 721-730.
- Susilowati, D. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01), 36–46. <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Syarifuddin, S. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.
- Widiyaningsih, P., & Narimo, S. (2023). Peran guru dalam memaksimalkan semangat belajar peserta didik pada implementasi program kurikulum merdeka di SMK Negeri 1 Boyolali. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6325-6332.